# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penyusuran pustaka berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai rujukan perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa sumber sebagai rujukan perbandingan.

1. Skripsi yang berjudul: "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang", ditulis oleh Kasdi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua dengan akhlak anak di masyarakat nelayan, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi, $r_{xy}$ = 0,409 > 0,312 pada taraf 5%, dan $r_{xy}$ = 0,409 > 0,403 pada taraf 1%. Dari hasil analisis uji F reg = 7,61 lebih besar dari taraf signifikan 5% = 4,10 maupun 1% = 7,35 pada N = 40. Jadi ada pengaruh positif antara bimbingan keagamaan orang tua terhadap akhlak anak di masyarakat nelayan Kelurahan Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang.[1]
2. Skripsi yang berjudul: "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kenakalan Siswa-Siswi di MTs Darul Ulum Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Semarang", ditulis oleh Muhammad Ronzi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa bimbingan keagamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan siswa-siswi di MTs Darul Ulum Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Semarang. Dari hasil analisis uji F reg = 11,919 lebih besar dari taraf signifikan 5% = 4,03 maupun 1% = 7,17. Dan t hitung = 3,451 lebih besar dari taraf signifikan 5% = 2,01 maupun 1% = 2,68. Yang berarti signifikan yaitu bahwa ada pengaruhnya antara

[1] Kasdi, Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Akhlak Anak di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2008).

bimbingan keagamaan terhadap kenakalan siswa-siswi di MTs Darul Ulum Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Semarang.[2]

3. Sekripsi yang berjudul: "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Tahun 2004", ditulis oleh Munawaroh. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku keagamaan remaja. yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi, $r_{xy}$ = 0,725 lebih besar dari taraf signifikan 1% = 0,463 maupun 5% = 0,361, yang berarti menunjukkan hubungan yang signifikan. Dengan kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal tahun 2004.[3]
4. Skripsi yang berjudul: "Pengaruh kasih sayang orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Sunan Muria Gunungwungkal Pati tahun pelajaran 2008/2009", ditulis oleh Ani Rifatiningsih. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kasih sayang orang tua dengan prestasi belajar siswa, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi, $r_{xy}$ = 0,462 lebih besar dari taraf signifikan 1% = 0,330 maupun 5% = 0,254. Dan dari uji Freg = 16,037 lebih besar dari taraf signifikan 1% = 7,12 maupun 5% = 4,02 pada N = 61.[4]

---

[2] Muhammad Ronzi, Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Kenakalan Siswa-Siswi di MTs. Darul Ulum Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Semarang, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2010).

[3] Munawaroh, Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Tahun 2004, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2004).

[4] Ani Rifatiningsih, Pengaruh Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Sunan Muria Gunungwungkal Pati Tahun Pelajaran 2008/2009, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2009).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti lebih memfokuskan pembahasan tentang hubungan antara intensitas pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan emosional siswa MTs Nurul Huda Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013.

## B. Kerangka Teoritik

Untuk menghindari salah penafsiran dan meluasnya permasalahan, maka perlu kiranya penulis memberikan definisi yang lebih jelas dan operasional.

1. Intensitas Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

   a. Pengertian Intensitas Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

   Menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.[5] Kata intensitas juga berarti keseriusan, kesungguhan, ketekunan, semangat, kedahsyatan, kehebatan, kedalaman, kekuatan, ketajaman.[6]

   John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai "*etymologically the word education means just a process of leading or bringing up*.[7] Artinya: secara etimologi kata pendidikan berarti suatu proses untuk memimpin atau membimbing. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.[8] Jadi, menurut pemikiran peneliti pendidikan dalam arti umum mencangkup segala usaha untuk memimpin atau membimbing yang dapat dilakukan melalui kegiatan

---

[5] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 438.

[6] Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 252.

[7] John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Mac-Millan Company, 1864), hlm. 10.

[8] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 27

bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah:

1) Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.[9]
2) Menurut Abdul Majid pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam.[10]
3) Menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[11]
4) Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
5) Menurut Abdur Rahman Saleh pendidikan agama Islam yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.[12]

---

[9] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86.

[10] Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

[11] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 32.

[12] Abdur Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 19.

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).[13]

Pengertian tentang keluarga sebenarnya banyak para ahli yang mendefinisikan dengan kalimat yang berbeda-beda, namun pada dasarnya sama sebagaimana berikut ini:

1) Menurut Sudiyono; keluarga adalah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah didalam keluarga ini lahirlah anak-anak.[14]
2) Menurut Hamzah Ya'kub; keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah terdiri dari suami dan isteri yang juga selaku orang tua dari anak-anak yang dilahirkannya.[15]

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga pada dasarnya adalah suatu unit yang terbentuk dari suami, isteri berdasarkan perkawinan yang sah dan anak-anak yang dilahirkannya.

Dari definisi intensitas pendidikan agama Islam dan keluarga tersebut, maka yang dimaksud intensitas pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah sangat kuat atau penuh semangat bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan intensitas pendidikan agama Islam dalam keluarga mengandung dua hal penting yang harus dilakukan, yaitu memberikan bimbingan kepada anak dan hasil bimbingan mengarah pada kesesuaiannya dengan ajaran agama Islam. Adapun menurut Zakiah Daradjat, bimbingan yang

---

[13] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86.

[14] Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 301.

[15] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Transito, 1993), hlm. 146.

dilakukan yaitu meliputi pengembangan potensi masa peka anak, pemberian pengetahuan, dan membangkitkan motivasi anak.[16] Sedangkan untuk melengkapi kandungan intensitas pendidikan agama Islam dalam keluarga yang kedua adalah pengarahan bimbingan melalui ajaran-ajaran agama Islam, dimana menurut Zuhairini materi pendidikan agama Islam mencangkup tiga hal pokok yaitu pembelajaran 'aqidah, pembelajaran syari'ah dan pembelajaran akhlak.[17] Landasan teori inilah yang akan menjadi patokan dalam menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.

b. Ruang Lingkup Intensitas Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1) Pengembangan potensi masa peka anak

Artinya, potensi tersebut harus diusahakan dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Mengembangkan atau membantu tumbuh suburnya agama pada manusia (anak) yang akan menghasilkan suatu budi pekerti dan pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.[18]

Keluarga memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anaknya. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting sekali, sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya dibidang keagamaan. Seorang anak sejak dini harus mampu membaca Al-Qur'an, sudah melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya. Semua itu tergantung kepada orang tua dalam mengarahkan dan membimbingnya.[19]

---

[16] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 34.

[17] Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 61.

[18] Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 7.

[19] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 63-64.

2) Pemberian pengetahuan agama

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.[20]

Keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian. Pengetahuan tentang agama untuk anak sangat penting. Orang tua turut berperan dalam pembentukan nilai, terutama dengan uraian dan keterangan mengenai keyakinan dalam agama yang dianutnya. Orang tua dapat membantu remaja dengan mengemukakan peranan agama dalam kehidupan masa dewasa, sehingga penyadaran ini dapat memberi arti yang baru pada keyakinan agama yang telah diperolehnya.[21]

3) Membangkitkan motivasi anak

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu.[22]

Dalam keluarga, pemberian motivasi sangat diperlukan. Utamanya dalam hal beribadah. Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan anak kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.[23]

---

[20] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 139,

[21] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm 63

[22] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 75.

[23] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 141.

4) Pembelajaran ‘aqidah

‘Aqidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.[24] ‘Aqidah berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologis, ‘aqidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.[25] ‘Aqidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib di sembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat; dan perbuatan dengan amal shalih. Dengan demikian pendidikan ‘aqidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya.[26] Dalam hal ini, pendidikan dirumahlah yang paling dapat diandalkan untuk membina hati dan membina rasa bertuhan.[27]

5) Pembelajaran syari’ah

Kata “*syari’ah*” adalah bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia artinya jalan raya atau jalan ke sumber (mata) air, atau bermakna jalannya suatu hukum atau perundang-undangan.[28] Dulu (di Arab) orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata (sumber) air yang diperlukan manusia (untuk minum dan

---

[24] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 84.

[25] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 111

[26] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 53

[27] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm. 188

[28] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 152.

membersihkan diri). Selain akidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syari'at (jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam.[29]

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah "*the path of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan didunia untuk menuju kehidupan akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT Dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al-Quran dan Assunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam.[30]

Kata syari'ah terdapat pula dalam Al-Quran, diantaranya:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الأمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ

> "*Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) menetapi (peraturan) dari agama yang hak, karena itu ikutilah syari'ah itu dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (dalil/hujjah dari Allah).*" (QS. Al-Jatsiyah: 18).[31]

Kata syari'ah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Atau syari'ah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Kata syari'ah mempunyai makna hubungan hukum yang sepenuhnya mengandung nilai-nilai Ilahiyah. Kata syari'ah mengingatkan kita kepada wahyu dan atau Sunnah Nabi.[32]

---

[29] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 235

[30] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 139,

[31] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1991), hlm. 501.

[32] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, hlm. 139-140.

6) Pembelajaran akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara estimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut diatas.[33]

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW. Adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima.[34]

Pendidikan agama Islam itu merupakan pendidikan yang sangat penting, sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya dibidang keagamaan. Seorang anak sejak dini harus mampu membaca Al-Qur'an, sudah bisa melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya. Semua ini tergantung kepada orang tua dalam mengarahkan dan membimbingnya.[35]

---

[33] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 346

[34] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 149.

[35] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hlm. 63-64.

c. Intensitas Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, *beriman* itu adalah beriman secara Islam. Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Sedangkan yang menjadi posisi peserta didik tentulah si anak. Sekalipun demikian, sebenarnya semua anggota keluarga adalah peserta didik juga, tetapi dilihat dari segi pendidikan anak dalam keluarga, yang menjadi si terdidik adalah anak.[36]

Betapa pentingnya pendidikan agama Islam, sabda Nabi:

عن كثير بن قيس قال: فاءنى سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من سللك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة (رواه ابن ماجه)[37]

*Dari Kasir bin Qais berkata: sesungguhnya saya mendengar Rasulullah bersabda: "Barang siapa melangkah ke jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju syurga. (HR. Ibnu Majjah).*

Pendidikan agama Islam itu merupakan pendidikan yang sangat penting sekali, sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya dibidang dibidang keagamaan.

Pengetahuan kependidikan bagi orang tua paling tidak meliputi dua hal, yaitu wawasan filosofis dan kecakapan hidup. Wawasan filosofis berisi pengetahuan tentang kesadaran moral bahwa anak adalah manusia yang persis dengan dirinya. Kehadirannya bukan untuk dimiliki, melainkan untuk diasuh dan dibimbing menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya. Boleh disekolahkan menjadi apa saja, asal tetap dalam bingkai nilai moralitas kemanusiaan. Langkah berikutnya, orang tua perlu mempersiapkan suatu model kegiatan

---

[36] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 155.

[37] Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, juz I, (Mesir: Darul Fikri, 275), hlm. 17

mendidik untuk membentuk kecakapan hidup yang berguna bagi kelangsungan dan perkembangan kehidupan. Apapun model kegiatannya, yang penting adalah bagaimana menanamkan sikap dan perilaku mandiri sejak dini secara bertahap. Kemudian, hasil dari pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk sikap moral percaya diri atas kemampuan diri sendiri agar bisa memecahkan masalah yang kelak akan dihadapi, khususnya ketika mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah.[38]

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang efektif dan aman. Anak kecil dapat melakukan proses pendidikan dengan aman dan nyaman. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan diatas jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku dijalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.[39]

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama adalah kunci bagi pendidikan dalam keluarga, kunci bagi pendidikan agama secara keseluruhan, bahan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan itu meliputi penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, dan penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.[40]

---

[38] Suparlan suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 166

[39] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 123.

[40] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 158.

Bagi keluarga muslim, rumah merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam.[41] Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah sebagai berikut. *Pertama,* mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah. Demikianlah, anak-anak akan tumbuh dan dibesarkan di dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketaqwaan kepada Allah, ketaatan kepada syari'at Allah, dan keinginan menegakkan syari'at Allah. Dengan sangat mudah, anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa untuk hidup Islami. Ketika sudah dewasa pun, dia akan merasakan kepuasaan pada akidah yang dianut dirinya dan orang tuanya. *Kedua,* mewujudan ketentraman dan ketenangan psikologis. *Ketiga,* mewujudkan sunnah Rasulullah saw., dan *Keempat,* memenuhi kebutuan cinta kasih anak.

Keluarga muslim berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dalam firman Allah berikut ini.[42]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدَادٌ لا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu (dari) api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia (yang kafir) dan batu (yang disembah), yang diatasnya ada malaikat-malaikat yang kasar lagi keras yang mereka tidak mendurhakai Allah (terhadap) apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka*." (QS. At-Tahrim: 6)[43]

---

[41]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 139.

[42] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* hlm.141.

[43] Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: CV. Wicaksana, 1991), hlm. 561.

Begitu kuatnya Islam menjaga, mensucikan dan melindungi keluarga, karena sistem sosial dan peradaban Islam yang hendak dibangunnya, didasarkan pada sistem keluarga tersebut. Jika keluarga yang menjadi tumpuanya rapuh, maka rapuh pula sistem sosial atau peradaban Islam. Sebaliknya jika keluarga yang menjadi tumpuannya kuat, maka kuat pula sistem sosial dan peradaban Islam.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvad dan John Mayer dai Universitas Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya monumentalnya *Emotional Intelligence*.[44]

Secara etimologi kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yaitu kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal, kemampuan untuk mencipta, memperbaharui, mengajar, berfikir, memahami, mengingat, merasakan dan berimajinasi, memecahkan permasalahan dan kemampuan untuk mengerjakan berbagai tingkat kesulitan.[45]

Patricia Patton mendefinisikan emosi sebagai keadaan yang berlangsung lebih mendalam yang menggerakkan kita atau memperingatkan kita apakah kita sadar tentang itu atau tidak.[46] Kemudian bisa dikatakan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.[47]

---

[44] Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*,terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 5.

[45] Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah, Sebuah Terobosan Dunia Pendidikan Modern*, (Jakarta: Cendekia, 1998), hlm. 207.

[46] Patricia Patton, *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, terj. Hermes, (Mitra Media, 2002), hlm. 61.

[47] Triantoro Safaria, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009) hlm. 12.

Rochelle Semmel Albin mendefinisikan Emosi sebagai perasaan yang kita alami. Kita menyebut berbagai emosi yang muncul dalam diri kita dengan berbagai nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, cinta. Sebutan yang kita berikan kepada perasaan tertentu, mempengaruhi bagaimana kita berpikir mengenai perasaan itu, dan bagaimana kita bertindak. Umpamanya, seorang ibu yang merasa sedih bertingkah laku lain daripada seorang wanita yang merasa gembira.[48]

Para pakar psikologi telah mendefinisikan kecerdasan emosional dalam bermacam-macam, diantaranya yaitu menurut:

1) Reuven Bar-On yang dikutip Steven J. Stein dan Howard E. Book

   Kecerdasan emosional adalah "serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan."[49]

2) John D Mayer, Peter Salovey

   *"Emotional Intelligence is the innate potential to feel, use, communicate, recognize, remember, learn, manage, and understand emotions."*[50] Kecerdasan emosional menunjuk pada potensi alamiah untuk merasa, menggunakan, mengkomunikasikan, mengenal, mengingat, mempelajari, mengatur dan memahami emosi-emosi.

3) Ary Ginanjar Agustian

   Kecerdasan emosional adalah: kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi

---

[48] Rochelle Semmel Albin, *Emosi – Bagaimana Mengenal Menerima Dan Mengarahkannya*, terj. Brigid, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986) hlm. 11

[49] Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ*, ter. Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 30

[50] John D Mayer, Peter Salovey, "The Intelligence of Emotional Intelligence", dalam http://psycnet.apa.org/03052008/p.html.html, diakses 1 Oktober 2012.

sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.[51]

4) Steven J. Stein

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit-aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai "*stret smart* (pintar)", atau kemampuan khusus yang kita sebut "akal sehat". Ini terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.[52]

5) Daniel Goleman

Dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ* menyebutkan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi batas, mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.[53]

---

[51] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hlm. 44

[52] Steven J. Stein, *Ledakan EQ*, terj. Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 30-31.

[53] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ*, terj. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 36.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat. Merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial). Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional.

Ada banyak sekali definisi tentang kecerdasan emosional. Namun apapun definisinya, yang jelas kecerdasan emosional mengandung dua kata yang luar biasa yakni: 'cerdas' dan 'emosi'. Kedua kata inilah yang mendorong riset puluhan tahun dibidang *neuroscience* (ilmu tentang syaraf) yang akhirnya menyimpulkan begini: pada intinya, kemampuan berfikir anda mempengaruhi emosi anda, demikian pula sebaliknya, emosi anda pun mempengaruhi kualitas pikir anda. Untuk mudahnya, saya beri gambaran, anda cerdas secara emosional bila nalar anda sanggup mengarahkan ekspresi emosi anda.

Kecerdasan emosi melatih intuisi kita untuk 'melihat' dunia dengan cara yang berbeda. Kadang kala interaksi sosial dengan orang lainlah yang membuat kita dapat melihat hal lain dengan kaca mata yang berbeda. Menarik bukan untuk mendalami bagaimana emosi menuntun kita untuk menjadi cerdas. Menentukan pilihan yang tepat dan yang pasti akan membantu banyak orang karena cara berfikir yang dikembangkan oleh emosi bukanlah berfikir dengan hanya satu sisi saja.[54] Tanpa kesadaran akan emosi, tanpa kemampuan untuk mengenali dan menilai perasaan serta bertindak jujur menurut perasaan tersebut, kita tidak dapat bergaul dengan baik dengan orang lain, tidak

[54] Amaryllia Puspasari, *Emotional Intelligent Parenting,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009) hlm. 4

dapat melanjutkan hidup di dunia (meskipun kita sangat "cerdas"), tidak dapat membuat keputusan dengan mudah, dan sering terombang-ambing tidak menyadari diri sendiri.[55]

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.[56]

b. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Sementara para pakar teori kecerdasan emosional mempertajam teorinya, Goleman mengadaptasinya menjadi 5 unsur kecerdasan emosional, yaitu: 1) Kemampuan mengenali emosi diri (kesadaran diri), 2) Kemampuan mengelola emosi diri (pengaturan diri), 3) Kemampuan memotivasi diri sendiri, 4) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati), dan 5) Kemampuan berinteraksi sosial.[57]

1) Kemampuan mengenali emosi diri (kesadaran diri)

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.[58]

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri) merupakan pondasi utama dari semua unsur-unsur *emotional intelligence* sebagai langkah awal yang penting untuk memahami diri dan berubah menjadi lebih baik. Mengenali emosi diri sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengenali perasaan diri

---

[55] Jeanne Segal, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, terj. Dian Paramesti Bahar, (PT. Citra Aksara, 1999), hlm. 2.

[56] Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 9-10.

[57] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 39

[58] Steven J. Stein, *Ledakan EQ*, hlm. 73

ketika perasaan itu timbul, dan merupakan hal penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri-ciri mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri), yaitu: a) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri dan mengetahui pengaruh emosi itu terhadap kinerjanya. b) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dan mampu belajar dari pengalaman. c) Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari keyakinan diri terhadap harga diri dan kemampuan sendiri.[59]

2) Kemampuan mengelola emosi diri (pengaturan diri)

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.[60]

Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.[61]

Ada lima kemampuan utama yang merupakan ciri-ciri mengelola emosi (pengendalian diri), yaitu: a) Kendali diri, yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang negatif tetap terkendali. b) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan integritas dan kejujuran. c) Kewaspadaan, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban. d) Adaptasi, yaitu keluwesan dalam menghadapi tantangan dan perubahan. e) Inovasi, yaitu bersikap

---

[59] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm. 42.

[60] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm. 58.

[61] M. Utsman Najati, Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi, terj. Irfan Sahir Lc. (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 166.

terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.

3) Kemampuan memotivasi diri sendiri

Motivasi menjadi faktor kunci yang menentukan beragam tingkat keberhasilan orang. untuk sebagian orang, motivasi datang dari sumber eksternal seperti: dukungan kawan, pengakuan, tambahan pendapatan atau apa pun. Untuk sebagian yang lain, motivasi datang dari sumber internal, yakni berupa kepuasan hati mereka sendiri saat pekerjaan dapat dilakukan dengan baik. Sebagian besar orang termotivasi oleh kedua sumber itu, internal maupun eksternal, dengan proporsi yang berbeda. Dari manapun sumbernya, motivasi itu penting untuk mengekspresikan kecerdasan dan meraih keberhasilan. Secara keseluruhan, motivasi yang terlahir karena faktor internal mungkin lebih baik daripada yang eksternal, karena sumber motivasi eksternal tersebut cenderung bersifat sementara. Akibatnya, orang-orang yang terutama termotivasi secara eksternal sepertinya kehilangan motivasinya ketika sumber-sumber penghargaan eksternal menurun atau hilang. Individu-individu yang termotivasi secara internal mampu menjaga motivasinya dari pengaruh naik dan turunnya penghargaan.[62]

Ada empat kecakapan utama dalam kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, yaitu: a) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan. b) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok/ lembaga. c) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. d) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan.[63]

---

[62] Robert J. Sternberg, *Mengajarkan Kecerdasan Sukses Meningkatkan Pembelajaran & Keberhasilan Siswa*, terj. Gun Mardiatmoko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 142.

[63] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm. 43.

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)

Kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah "menyelaraskan diri" (peka) terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empatik artinya mampu "membaca orang lain dari sudut pandang emosi".[64]

Memposisikan diri pada tempat orang lain memang tidak mudah, namun perlu jika anda memiliki rasa kasih kepada orang lain. Memahami orang lain, memperhatikan mereka, itu berarti bahwa kita membutuhkan waktu untuk mendengarkan sebagai hal yang dapat mempererat ikatan persahabatan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu.[65]

Menurut Daniel Goleman ciri-ciri dari empati meliputi: a) Memahami orang lain, yaitu memahami perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka. b) Orientasi pelayanan, yaitu mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain. c) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka. d) Mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan keragaman melalui pergaulan dengan banyak orang. e) Kesadaran politik, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.[66]

5) Kemampuan berinteraksi sosial

Interaksi sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini pandai merespon tanggapan

---

[64] Steven J. Stein, *Ledakan EQ*, hlm. 139.

[65] Patricia Patton, *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, hlm. 159.

[66] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm. 219.

oarang lain sesuai dengan yang dikehendaki, orang yang tidak memiliki keterampilan ini akan dianggap angkuh, sombong, tidak berperasaan dan akhirnya akan dijahui orang lain.

Adapun ciri-ciri dari keterampilan sosial ini yaitu: a) Pengaruh, yaitu keterampilan menggunakan perangkat persuasi secara aktif untuk mempengaruhi orang lain kearah yang positif. b) Komunikasi, yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan secara lugas, padat dan meyakinkan. c) Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan. d) Kepemimpinan, yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok. e) Katalisator perubahan, yaitu mengelola dan mengawali perubahan. f) Kolaborasi dan kooperasi, yaitu bekerja bersama orang lain menuju sasaran bersama. Keterampilan ini meliputi kecakapan seseorang dalam menyeimbangkan pemusatan perhatian, kolaborasi, mempromosikan kerjasama yang bersahabat, dan menumbuhkan peluang-peluang untuk kolaborasi. g) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi dalam upaya meraih sasaran kolektif. Orang dalam kecakapan ini mampu menjadi teladan dalam tim, mendorong setiap anggota agar berpartisipasi secara aktif, dan membangun identitas tim dengan semangat kebersamaan dan komitmen.[67]

3. Hubungan antara Intensitas Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Siswa

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian

[67] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm. 271.

yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.[68]

Anak-anak yang orang tuanya sangat tidak terampil - tidak matang, menyalah gunakan obat-obatan, depresi atau marah terus menerus, atau hidupnya tidak punya tujuan dan kacau balau – memiliki resiko yang paling besar. Orang tua semacam itu sangat kecil kemungkinannya memberikan perhatian yang memadai, apalagi menyesuaikan diri pada kebutuhan emosional anaknya. Mengabaikan anak saja, menurut penemuan penelitian-penelitian, dapat lebih merusak dari pada penganiayaan. Sebuah survei terhadap anak-anak yang disia-siakan hasil kerjanya paling buruk, mereka paling cemas, tidak punya perhatian, dan tidak berperasaan, kadang-kadang agresif, kadang-kadang menarik diri.[69]

Dalam Islam, pembinaan keluarga yang sesuai syariat sangat diutamakan. Hal itu bertujuan untuk mendidik generasi penerus atau anak agar bisa berkembang sebaik mungkin baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian, mengarahkan semua perilaku anggota keluarga sesuai dengan syariat adalah wajib hukumnya. Salah satu sabda Rasulullah SAW:

عن أ بي هر يرة ر ضي ا لله عنه قا ل : قا ل ر سو ل اللهِ صلي ا لله عليه و سلم: مَا مِنْ مَوْ لُو دٍ يُو لَدُّ على ا لفِطْرَ ةِ فَأ بَوَ ا هُ يُهَوِّ د ا نِهِ أَ وْ يُنَصِّر ا نِهِ أ و يُمجِّسا نِهِ ....

(ر و ا ه البخا ر ى )[70]

*Dari Abu Hurairoh RA berkata: Rosulullah SAW. Bersabda: "Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi*".... (HR. Bukhari).

---

[68] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35.

[69] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 277.

[70] Imam Bukhari, *Shohih Bukhori*, juz I, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1993), hlm. 154.

Menurut hadits ini, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan, kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut dalam hadits ini adalah potensi. Potensi adalah kemampuan. Jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadits ini, yang menentukan perkembangan seseorang.[71] Kemampuan atau kecerdasan tersebut bersifat global, baik yang bersifat intelektual, emosional maupun spiritual. Dengan demikian, usaha pendidikan agama Islam pada anak dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh pada perkembangan anak tersebut, salah satunya pada aspek emosional.

Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan didunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannys (empirisme). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (konvergensi).[72] Menurut Islam, kira-kira konvergensi inilah yang mendekati kebenaran sesuai dengan hadist diatas. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan akal dan emosi juga dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan, umpamanya kecerdasan. Lingkungan dapat memainkan peranan pendorong dan penolong terhadap perkembangan kecerdasan emosi ini, sehingga insan dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya. Sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan.[73] Dengan kata lain, diduga bahwa ada hubungan yang positif antara intensitas pendidikan

---

[71] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 35.

[72] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm. 34.

[73] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 55.

agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan emosional siswa MTs Nurul Huda Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013.

## C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[74]

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitian lapangan khususnya kuantitatif, hipotesis menjadi syarat penting yang diperlukan keberadaannya karena hipotesis secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang belum diketahui.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah "Ada hubungan positif antara intensitas pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan emosional siswa MTS Nurul Huda Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013".

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 96